

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah

Ponpes Al-Qaumaniyah didirikan tepatnya pada tahun 1918 Masehi/1337 Hijriyah oleh seorang ulama yang akrab dipanggil Mbah Yasin. Lahir ditahun 1890-an tepatnya di desa Cebolek kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Awalnya Beliau tidak bernama Yasin, nama asli adalah Soekandar yang diberikan oleh orang tua beliau, kemudian berganti menjadi Yasin setelah melakukan ibadah haji. Kemudian dikenal dan dipanggil dengan Mbah Yasin oleh banyak orang.¹¹⁰

Awal mula didirikannya pondok pesantren Al-Qaumaniyah berawal dari saran Mbah Sanusi selaku guru Mbah Yasin, yang melihat keinginan dan antusiasnya anak-anak di lingkungan daerah Jekulo Kudus, untuk belajar mengaji saat itu. Semula hanya tiga orang santri yang mengaji di rumah beliau (KH. Yasin), diantaranya adalah H. Abdul Hamid dari Klaling Jekulo Kudus. Semakin hari ternyata semakin banyak santri yang datang ingin mengaji. Melihat hal tersebut, kemudian Mbah Sanusi memberi saran kepada Mbah Yasin untuk membangun sebuah tempat untuk mengaji bagi anak-anak tersebut. Kemudian dibangunlah pondok pesantren Al-Qaumaniyah oleh Mbah Yasin pada tahun 1918 M yang beralamat di Ponpes Al- Qaumaniyah Jekulo Kudus berlokasi di Jl. Sewonegoro No.07, Tambak, Kauman, Kec. Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59382, Indonesia. Kemudian diresmikan pada tahun 1923 M.¹¹¹

Sebelum dikenal dengan nama pondok pesantren Al-Qaumaniyah, ponpes ini lebih dikenal dengan nama “*Pondok Mbareng*”. Berdasarkan telusuran historis nama alasan disebut “*Pondok Mbareng*” karena dulu santri-santri yang hendak kembali ke pondok pesantren selalu naik kereta api yang ketika itu saat turun selalu menyebut nama Mbareng, dan selain itu stasiun kereta api masih berada di wilayah administratif Mbareng Hadipolo. Kemudian pada akhirnya karena “*practice make perfect*”, karena

¹¹⁰Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹¹¹Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

terbiasa dengan itu para santri menyebutnya dengan pondok pesantren “Mbareng”.¹¹²

Kemudian setelah Mbah Yasin wafat, yang merupakan pendiri pondok pesantren Mbareng, pondok pesantren diserahkan kepengurusannya kepada KH. Muhammad. Setelah beberapa tahun diberilah nama yang sah oleh KH. Muhammad dengan nama pondok pesantren Al-Qaumaniyah, pada tahun 1979 H. Al-Qaumaniyah dinisbatkan pada nama dukuh Kauman, yang merupakan tempat pondok pesantren tersebut berada.¹¹³

Pondok pesantren Al-Qaumaniyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tiga bidang ajarannya, yaitu Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), dan Majelis Taklim. Selain itu pondok pesantren Al-Qaumaniyah juga mempunyai ekstrakurikuler, yaitu Tahfidzul Qur’an, Tahsinul Qur’an, Kajian kitab kuning, Kaligrafi, Hadrah, Tahlilan dan Yasinan, Barjanzi, Qiro’ah, Olah Raga, dan Ziarah.¹¹⁴

Tercatat pesantren ini telah dan telah meluluskan lebih dari 2.000 santri dan mencetak ulama-ulama ternama, diantaranya KH. Muhammadun (Pondohan Pati), KH. Hambali (Kudus), Habib Muhsin (Pemalang), KH.Ma`mun (Kudus), KH. Hanafi (Jekulo Kudus), KH. A Basyir (Jekulo Kudus), KH Shaleh (Sayung Demak), Habib Ali bin Syihab (Mayong Jepara), Habib Muhammad Al Kaf (Imam Masjid Agung Magelang) dan masih banyak ulama lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Sepeninggal Kyai. Muhammad, ponpes Al-Qaumaniyyah diasuh putra Kyai Muhammad, yakni Kyai M Mudjib, Kyai Yasin, dan Gus Hidhir.¹¹⁵

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah

Pengurus pesantren dan tugasnya sebagai kepanjangan tangan kyai pengasuh pondok dalam membina dan mengorganisir kegiatan harian santri ponpes agar lebih terkoordinir secara rapi,

¹¹²Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹¹³Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹¹⁴Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹¹⁵Kya Yasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

disiplin dan berkelanjutan. Berikut struktur pengurus di pondok pesantren Al-Qaumaniyah.¹¹⁶

Pengasuh	: 1. KH. M Mujib 2. Kyai Yasin 3. Kyai Khidhir
Penasehat	: 1. Kyai Masruri Ahmad Sabiqin 2. Abdullah Muttaqin
Ketua	: Muhammad Fathoni
Wakil ketua	: A Mufid Maulana
Sekretaris	: Ali Nurdin
Bendahara	: Shofiyullah
Seksi-seksi pendidikan	: Maimun
Keamanan	: Ulil Albab
Kebersihan	: Muhammad Sunhaji
Perlengkapan	: Moh Abdul Lathif

3. Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah

Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus merupakan salah satu pondok putra yang terletak di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus memiliki ustadz/ pendidik sebanyak 27 ustadz/pendidik yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Adapun nama-nama ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus terlampir dalam bagian lampiran pada skripsi ini.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah

Sarana dan prasarana merupakan seluruh benda, baik yang bergerak ataupun tidak, digunakan untuk meraih tujuan bersama. Pembuatan sarana dan prasarana disesuaikan dengan yang dibutuhkan organisasi atau lembaga atau perusahaan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Qaumaniyah adalah:¹¹⁷

- a. Kantor
- b. Mushola
- c. Kitab-kitab
- d. Aula

¹¹⁶Data dokumen pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, observasi oleh peneliti, 16 Agustus, 2022, observasi 2, transkrip.

¹¹⁷Hasil observasi di pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, observasi oleh peneliti, 29 Agustus, 2022, Observasi 2, transkrip.

- e. Perpustakaan
- f. Ruang kelas
- g. Kamar tidur santri
- h. Kamar mandi
- i. Dapur

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Persepsi Santri Pondok Pesantren terhadap Partai Politik Islam

Definisi partai politik mengasumsikan bahwa dengan membentuk platform organisasi, orang-orang yang berpikiran sama dapat menyatukan dan mengkonsolidasikan ide dan arah yang mereka cita-citakan. Keberadaan partai politik merupakan pilar demokrasi di zaman modern ini, di mana demokrasi harus dipercayakan dengan sistem partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik atau partisipasi rakyat dalam bentuk pembentukan partai politik.¹¹⁸

Partai Islam adalah partai politik yang menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam ideologi partainya. Partai-partai politik Islam di Indonesia telah ada sejak zaman perjuangan kemerdekaan hingga saat ini Partai Masyumi merupakan partai Islam dengan konstituen yang sangat besar. Partai Masyumi bisa dikatakan sebagai partai politik Islam terbesar dalam sejarah Indonesia. Saat ini ada empat partai politik Islam di Indonesia: Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Kebangkitan Rakyat (PKB), Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Persatuan dan Pembangunan (PPP).

Beragam persepsi tentang partai politik Islam berkembang pada warga termasuk di kalangan santri, terdapat sebgaiain warga yang menduga pentingnya partai politik Islam pada Indonesia menggunakan dominan penduduk muslim. Akan namun terdapat sebagian warga yang beranggapan kurang putusan bulat bila Islam dijadikan asas partai politik lantaran bila partai politik Islam terdapat dan terkena masalah misalnya korupsi maka akan mengakibatkan negatif persepsi terhadap Islam itu sendiri.

Pondok pesantren Al-Qaumaniyah merupakan pondok pesantren yang besar yang didirikan oleh Mbah Yasir, salah satu ulama yang dikenal dan disegani oleh umat Islam di daerah Kudus. Peran santri terhadap pembangunan negara Indonesia sudah

¹¹⁸ Sri Busono, "Pengaruh Ketaatan Beragama terhadap Pilihan Politik Islam pada Pemilu Umum 2009", 65.

terbukti sejak zaman perjuangan kemerdekaan. Peran santri tidak hanya dalam bidang pembangunan, dan keagamaan saja, namun perang santri juga sangat dibutuhkan dalam bidang politik. Sebagai santri yang berada dalam lingkungan pendidikan Islam tentu akan memiliki persepsi yang berbeda mengenai politik termasuk persepsi terhadap partai politik Islam di Indonesia.¹¹⁹

Begitu pula dengan persepsi santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah yang tentu akan saling berbeda, maka dalam rangka untuk mengetahui bagaimana persepsi santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah terhadap partai politik Islam, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah.

Partai politik Islam merupakan organisasi yang memperjuangkan nilai atau ideologi tertentu sehingga mereka memiliki kepentingan yang harus diperjuangkan melalui penguasaan struktur dan kekuasaan dalam pemerintahan. Partai tersebut dilandaskan pada simbol-simbol Islam, dan ajaran-ajaran Islam sebagai asas politiknya.¹²⁰ Seperti apa yang telah disampaikan oleh NM salah seorang santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah, ia menyampaikan:

“Dari nama yang terdengar saja partai politik Islam, tanpa membaca saya sudah tau artinya yaitu partai yang dilandaskan pada simbol-simbol Islam, dan ajaran-ajaran Islam sebagai asas politiknya, yang tujuannya memperjuangkan nilai-nilai ajaran dalam partai melalui penguasaan struktur dan kekuasaan dalam pemerintahan.”¹²¹

WNR menambahkan, menurutnya partai politik Islam adalah:

“Partai politik Islam tidak jauh berbeda dengan partai lainnya, tujuan sama yaitu demi kemajuan bangsa Indonesia. Yang membedakan hanyalah cara kerjanya, kalo Islamkan berpedoman dengan al-qur’an dan hadist, kalo partai politik

¹¹⁹Keli Rizkiantomo, “*Faktor Dominan Yang Menentukan Pilihan Politik Masyarakat Desa Masin Dalam Pemilihan Bupati Batang Tahun 2030*”, 45.

¹²⁰Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹²¹Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

tanpa nama Islam ya partai politik yang tidak mem-*framing* partainya dengan simbol-simbol Islam.”¹²²

Sedangkan MN santri yang menjabat sebagai seksi pendidikan ini, mengatakan:

“Berdasarkan beberapa buku yang saya baca, pengertian partai politik Islam terbagi menjadi 2. Pertama partai yang berpedoman asas Islam dengan pendukungnya orang-orang yang beragama Islam. Contohnya PPP, PKS, PBB, PBR, PMB, dll, sisanya saya lupa. Lalu kedua, partai yang tidak menjadikan Islam sebagai asas partainya namun tetap pendukungnya orang-orang yang beragama Islam. Contohnya PKB, PAN.”¹²³

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh MN, partai politik Islam mempunyai dua pengertian. *Pertama* partai yang menggunakan Islam sebagai asas partai politiknya, serta massa pendukungnya adalah Islam. *Kedua*, partai yang tidak menggunakan asas Islam sebagai asas partai politiknya namun tetap Islamlah yang menjadi basis massa pendukungnya.¹²⁴

Islam sebagai partai politik dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian. Diantaranya Islam sebagai simbol, Islam sebagai landasan organisasi, serta Islam sebagai basis massa. Dengan kata lain bahwa Islam yang hadir sebagai sebuah agama, namun dalam penerapan nilai-nilainya menggunakan sebuah media yang mungkin bisa diterima oleh semua golongan. Oleh karena itu Indonesia bukan merupakan negara Islam tetapi merupakan negara yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Islam.¹²⁵ Kemudian falsafah inilah (asas Islam) diterapkan ke dalam partai politik Islam.¹²⁶

Dalam konteks politik moral, bagi pondok pesantren Al-Qaumaniyah, politik hanyalah instrumen keduniaan untuk meraih kekuasaan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Kaidah ini

¹²²Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹²³Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹²⁴Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹²⁵Ahmad Khafid, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 7, Transkrip.

¹²⁶Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

mempunyai konsekuensi bahwa apabila, misalnya, partai politik itu tidak mampu memotivasi dan mengarahkan masyarakat pendukungnya untuk politik harus dijalankan secara santun dan menurut kaidah politik moral yang kemudian bisa membimbing para pemegang amanah kekuasaan agar tidak keluar dari rel moral agama. Hal ini perlu ditekankan karena saat ini banyak orang yang tergelincir ke dalam *low politics*, yaitu politik praktis yang selalu mempragmatiskan persoalan yang seharusnya berada di atas nilai-nilai luhur agama dan susila. Jadi, sebuah pesantren seharusnya dapat memosisikan dirinya secara tepat dalam arus besar (*mainstream*) politik nasional dan politik daerah agar jati dirinya tetap terjaga dan citranya sebagai lembaga pendidikan tetap terpelihara.¹²⁷

Adanya partai politik Islam di Indonesia tentu semakin menambah khasanah perpolitikan di Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan THR salah seorang santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah mengatakan bahwa partai Islam saat ini cenderung tenggelam dengan partai nasionalis. Hal itu dibuktikan dengan menurunnya suara disetiap pemilu.¹²⁸

Saat ini Indonesia terdapat beberapa partai politik Islam diantara Masyumi, PPP, PKS, PKB. Dengan mayoritas penduduknya Islam tidak membuat partai-partai Islam mengalami kemenangan akan tetapi berbanding terbalik. Dalam kurun waktu terakhir mulai pemilu 2009, 2014, dan 2019 partai politik Islam telah mengalami penurunan daya saing, ini dibuktikan dari partai-partai yang memenangkan pemilu yaitu partai nasionalis yang lebih mendominasi dibandingkan dengan partai-partai Islam seperti Masyumi, PKS, PKB, dan PPP. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh ABD, ia menyampaikan:

“Saat ini terdapat beberapa partai politik Islam di Indonesia, antara lain Masyumi, PPP, PKS dan PKB. Islam yang merupakan mayoritas penduduk tidak mengalami kejayaan partai-partai Islam, tetapi sebaliknya. Baru-baru ini, dimulai dengan pemilu 2009, 2014 dan 2019, partai Islam mengalami penurunan daya saing dan digulingkan oleh

¹²⁷Kyai Yasin, Wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹²⁸Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

partai nasionalis yang mendominasi pemenang pemilu, yaitu partai Islam seperti Mashumi, PKS, PKB, PPP.”¹²⁹

NM menambahkan bahwa “penurunan bisa disebabkan karena visi dan misi yang digaungkan selama ini tidak sesuai dengan kenyataan, seperti kasus korupsi yang terjadi. Banyak kader dari partai Islam tersandung kasus korupsi, jadi hal demikian membuat masyarakat berubah pikirannya dalam memilih suara politiknya.”¹³⁰

Pendidikan menjadi cara ampuh dalam mengurangi perilaku yang mencela seperti itu. Umumnya ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Muslim sehingga terwujud manusia yang bermoral atau berakhlak mulia. Pendidikan harus mampu mewujudkan cita-cita Islam yang mencakup pengembangan potensi rohani dan jasmani manusia sehingga membentuk manusia beriman dan berilmu secara seimbang. Apalagi pendidikan politik dengan bingkai Islam, yang perlu diajarkan kepada generasi muda termasuk santri-santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah khususnya santri mahasiswa.

Pondok pesantren Al-Qaumaniyah secara khusus tidak mengajarkan pendidikan terkait ilmu politik kepada santrinya. Hal tersebut disampaikan oleh Naelul Muna yang merupakan santri mahasiswa di pondok pesantren Al-Qaumaniyah.¹³¹ Kemudian didukung oleh pernyataan WNR bahwa pondok pesantren Al-Qaumaniyah tidak mengajarkan pengetahuan terkait politik, Kyai hanya mengajarkan pendidikan agama Islam yang diambil dari kitab-kitab kuning.¹³²

ABD juga mengatakan:

“Para santri secara formal tidak mendapatkan pendidikan dan pemahaman politik secara teori baik langsung maupun tidak langsung dari pihak pondok pesantren. Pihak pondok pesantren hanya memberikan pendidikan agama dan ilmu

¹²⁹Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹³⁰Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹³¹Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹³²Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

mengenai agama, untuk mendapatkan pengetahuan mengenai dunia perpolitikan para santri mendapatkannya diluar pesantren seperti di sekolah dan diperkuliahan.”¹³³

Kemudian diperkuat oleh pernyataan bahwa THR selaku santri senior, dia tidak diajari ilmu politik di pondok pesantren. Pondok hanya mengajar ilmu agama.¹³⁴

Dari enam santri yang dijadikan narasumber, yang telah dirangkum oleh peneliti, bahwa semua menyampaikan mereka (santri) hanya belajar agama Islam tidak ada pembelajaran tentang ilmu politik. Hal tersebut dibenarkan oleh Kyai Yasin selaku pengurus pondok pesantren Al-Qaumaniyah, Beliau mengatakan:

“Al-Qaumaniyah merupakan pondok pesantren yang mengajarkan agama Islam. Para kyai berperan dalam mendidik dan menjaga akhlaq santri. Pembelajaran yang diterima santri yang didasarkan pada kitab-kitab kuning. Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-Islamiyyah*) yang diajarkan pada Pondok-pondok Pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (*‘ilmu nahwu* dan *‘ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *‘ulumul qur’an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu’amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Qur’an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning harus tau harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Dalam dunia pesantren, kitab kuning menjadi rujukan utama. Yang menarik, kitab kuning yang diajarkan telah memiliki umur yang cukup lama, hingga ratusan tahun tetap terjaga keasliannya. Berdasarkan Kitab kuning biasa nya berisi 7 kitab dasar untuk belajar santri di pesantren. Kitab kuning hanya ada di pesantren saja, di sekolah lain nya biasa nya memakai Al-Qur’an sebagai paduan belajar agama.”¹³⁵

¹³³Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹³⁴Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

¹³⁵Kyai Yasin, Wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Kyai dan tokoh pesantren sering kali menjadi lahan sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik. Pada setiap Pemilihan Umum (Pemilu) maka suara kyai dan santri selalu diperebutkan bukan saja oleh partai-partai politik berbasis Islam saja melainkan juga partai-partai politik berbasis nasionalis. Dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia kyai, banyak partai politik yang menempatkan kyai dan tokoh pesantren pada jajaran pengurus partai dengan harapan dapat menjadi *vote getter* dalam pemilu. Sebagai lembaga pendidikan non-formal yang turut aktif dalam mencetak generasi unggul yang mempunyai pengetahuan agama yang baik, tentu peran Kyai sangat penting di dalamnya, tidak terkecuali di pondok pesantren Al-Qaumaniyah.

Keterlibatan Kyai dan santri dalam dunia politik sebenarnya menjadi cara yang ampuh dalam menjaring massa dari poros Islam. Karena sudah diketahui Indonesia merupakan salah satu negara mayoritas penduduknya beragama Islam. Dan pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan, tentu pengaruhnya dalam politik patut dipertimbangkan.

Berdasarkan wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah tentang keterlibatan pengasuh/guru pengajar dalam dunia politik, didapatkan hasil bahwa tidak ada pengasuh/guru yang terlibat atau turut aktif dalam dunia politik. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh AH santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah, ia mengatakan:

“Setahu saya tidak ada ya kak.”¹³⁶

THR juga mengatakan:

“Kayaknya tidak ada mbak, kalau ada pasti ada pergerakan di ponpes, tapi tidak ada. Pemilu kemaren 2019 saya sudah di sini (ponpes) dan biasa-biasa aja, tidak ada penggiringan massa untuk mendukung salah satu calon. Harusnyakan kalo ada pengasuh sini yang terjun ke politik, pasti ada semacam ajakan-ajakan atau kampanyelah untuk mendukung partai yang diikuti. Saya rasa ga ada mbak.”¹³⁷

¹³⁶Ahmad Khafid, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 7, Transkrip.

¹³⁷Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

Di tempat lain, ABD juga menyampaikan, bahwa :

“Memang benar pengasuh pondok pesantren Al-Qaumaniyah tidak ada yang ikut politik. Ia mengatakan bahwa ia termasuk santri lama, bisa dibilang senior. Ia juga salah satu mahasiswa IAIN Kudus. Ia mengatakan tidak ada pengasuh yang sibuk mengurus partai. Kyai-kyai hanya fokus mengajar agama saja, tidak ada hubungannya dengan politik.¹³⁸ NM juga mengiyakan pernyataan tersebut.”¹³⁹

MN menambahkan:

“Saya sempat menanyai salah satu pengurus, apakah beliau berkeinginan ikut berpolitik seperti ponpes lain yang banyak santrinya jadi kader partai politik. Beliau tidak menjawab iya maupun tidak. Beliau hanya menjawab, kalo dibahasa indonesiakan seperti ini. Kamu aja sebagai santri nakalnya minta ampun di sini, entah jadi apa pondok kalo saya tinggal mengurus partai. Beliau menyampaikan dengan nada bercanda. Meskipun begitu, seakan-akan beliau tidak berkeinginan untuk terjun ke dunia politik. Seperti itu mbak Alif.”¹⁴⁰

Selain itu WNR juga menyampaikan bahwa pengurus pondok pesantren Al-Qaumaniyah tidak ada yang terlibat dengan partai politik manapun. Kegiatan pengasuh sepengetahuannya sebatas mengajar mengaji dan kitab-kitab kepada santrinya.¹⁴¹

Dari beberapa santri yang telah diwawancari oleh peneliti, mereka menjawab bahwa tidak ada pengasuh/pengurus/guru yang terlibat dalam dunia perpolitikan. Apa yang telah disampaikan oleh santri tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kyai Yasin, beliau mengatakan:

“Pengasuh di sini tidak ada yang ikut-ikutan partai mbak, tugas pengasuh ya hanya mengasuh, tugas Kyai hanya mengajarkan pendidikan di bidang keagamaan sesuai dengan kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Seperti yang saya

¹³⁸Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹³⁹Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁴⁰Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁴¹Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

sampaikan sebelumnya. Namun begitu pondok pesantren Al-Qaumaniyah sama sekali tidak melarang jika ada pengasuh/pengurus/guru maupun santri yang ingin berpolitik, pesan saya hanya satu amalkan yang sudah dipelajari di pondok dan belajar dengan sungguh-sungguh ilmu politik.”¹⁴²

Kemudian peneliti menanyakan apakah santri ada yang terlibat partai politik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, NM mengatakan:

“Sepengetahuan saya belum ada ya santri sini yang ikut partai politik. Saya kenal hampir semua santri di sini, karena sebagian besar Mahasiswa juga jadi saya tahu. Lagipun saya sendiri tidak ikut partai politik baik kader maupun timsesnya.”¹⁴³

Santri lain, WNR juga mengatakan:

“Tidak ada, kalo ada pasti udah menyebarkan beritanya. Orang ikut partaikan pasti cari massa pendukung, nyatanya ga ada tu teman-teman santri di sini yang cari massa atau terlihat sedang mencari massa pendukung.”¹⁴⁴

MN menambahkan bahwa “mungkin karena kebanyakan santri di sini (ponpes Al-Qaumaniyah) mahasiswa atau pelajar jadi tidak ada yang ikut partai politik seperti yang dimaksud, kalo kegiatan kampus seperti UKM gitu si banyak ya. MN juga mengatakan bahwa ia sendiri tidak ingin terjun ke dunia politik, menurutnya penuh tipu daya. Ia menghindari hal demikian untuk menjadi dirinya dari perbuatan tercela yang sering dilakukan oleh tokoh-tokoh partai politik baik partai politik nasionalis maupun partai yang berbasis Islam, seperti suap-menyuap, korupsi, dll.”¹⁴⁵

¹⁴²Kyai Yasin, Wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁴³Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁴⁴Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁴⁵Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

Ditempat yang berbeda, ABD mengatakan:

“Sepertinya tidak ada yang terlibat dengan partai politik, kebanyakan disini itu mahasiswa mbak jadi ya waktu mereka masih terikat dengan kampus. Kalo cuma jadi TIMSES partai saya kurang tau ya, yang jelas saya sendiri tidak ikut terlibat partai politik karena sering diberitakan ada yang korupsilah, inilah, itulah jadi misal kalo ditawarkan saya tidak mau mbak. Kalo ada pemilu saya hanya memilih calon yang menurut saya pribadi cocok aja. Gitu mbak Alif.”¹⁴⁶

Sebagian besar santri yang dijadikan narasumber, melalui pernyataan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa “santri-santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah tidak ada yang terlibat partai politik manapun, baik partai nasionalis maupun partai politik Islam. Kemudian pernyataan santri tersebut dibenarkan dengan apa yang dikatakan oleh Kyai Yasin, beliau mengatakan:

“Betul mbak, memang betul santri-santri di sini (ponpes Al-Qaumaniyah tidak ada yang terlibat dalam dunia politik. Nanti mbaknya bisa tanyai santri-santri kalo kurang yakin ya. Santri-santri di sini biasanya kalo ada hajat apapun pasti minta doa kepada saya, sudah kebiasaan seroang santri seperti itu. Dan kami sebagai pengasuh/pengurus selalu terbuka. Selain itu santri di sini itukan kebanyakan pelajar, mulai SMA/MA sampai mahasiswa jadi belum waktunya mereka untuk bisa *full time* untuk mengurus partai. Keterlibatan hanya sebatas sebagai pemilih.”¹⁴⁷

Dari keterangan di atas maka didapatkan hasil bahwa, baik pengasuh/pengurus/guru dan santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah tidak terlibat dalam partai politik. Keterlibatan hanya sebatas sebagai pemilih. Santri melihat bahwa banyak tokoh-tokoh partai politik Islam yang melakukan tindakan tercela, seperti korupsi, suap-menyuap dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Kehadiran partai politik Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Partai politik Islam di

¹⁴⁶Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁴⁷Kyai Yasin, Wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

bentuk sebagai wadah masyarakat Islam dalam menyuarkan aspirasi mereka, dengan harapan bisa mengubah keadaan yang tidak seharusnya terjadi. Seperti dua belah mata pisau, ada sisi baik dan buruknya. Jadi sangat mungkin untuk digunakan sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang di luar asas sebagai partai politik Islam.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, didapatkan bahwa santri setuju terkait adanya partai politik Islam karena mengingat pentingnya partai politik Islam bagi umat Islam di Indonesia. Seperti apa yang dikatakan oleh AH, yaitu:

“Meskipun perolehan suara partai politik Islam kalah jauh dengan partai nasionalis, sebenarnya keberadaan partai politik Islam menjadi sangat penting yaitu sebagai penyalur aspirasi sekaligus sebagai media dalam menyebarkan agama kebaikan yaitu Islam. Dengan salah satu negara yang penduduk beraga Islam terbesar di dunia ini, menjadikan partai politik Islam menjadi sangat dibutuhkan.”¹⁴⁸

Meskipun dengan berbagai permasalahan seperti pelanggaran asas partai politik sebagai partai politik Islam, seperti korupsi dan permasalahan lain yang menimpa tokoh kadernya, partai politik Islam tetap menjadi sangat penting kehadirannya di kancah perpolitikan di Indonesia. Dengan adanya media seperti partai politik Islam masyarakat Islam lebih bisa menyampaikan uneg-unegnya, menyampaikan masalah-masalah yang menimpa umat Islam, bahkan bisa menjadi media untuk memperbaiki atau bahkan merubah masalah-masalah tersebut dengan tangannya sendiri, dengan ia menjadi kader dan dicalonkan partai sebagai pemimpin. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh THR, yaitu:

“Kehadiran partai politik Islam di tengah-tengah kita sangatlah penting, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam. Tentu akan baik jika umat Islam mempunyai jalan/media yang se-frekuensi dengan mereka untuk menyalurkan aspirasinya. Bagi saya pribadipun sangat mendukung adanya partai politik Islam ini, kalo korupsi saya
*no.*¹⁴⁹

¹⁴⁸Ahmad Khafid, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 7, Transkrip

¹⁴⁹Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

Hal tersebut juga didukung oleh ABD, ia mengatakan: “Meskipun saya tidak begitu respek dengan partai-partai Islam sekarang ini, yang tokoh-tokohnya banyak yang melakukan korupsi, kehadiran partai politik Islam ini tetap harus dipertahankan. Keterlibatan agama dalam sebuah politik itu sangatlah dianjurkan. Jika mbaknya *mereview* kembali apa yang sudah disampaikan oleh alim ulama, kita disuruh untuk memerangi kebatilan-kebatilan di muka bumi. Dengan kekuasaan lah kita sebagai umat Islam dapat menghilangkan atau merubahnya menjadi lebih baik. Seperti itu mbak alifa, kalo ditanya setuju tidak jika partai politik Islam tetap ada, saya katakan Setuju. Dan bagi saya kehadirannya penting bagi umat Islam”¹⁵⁰

Ia juga menambahkan bahwa “meskipun juga dalam kepemimpinannya ada tindakan yang di luar ajaran Islam, seperti korupsi dll. Kehadiran partai politik Islam sangat diperlukan. Umat Islam butuh yang namanya media untuk memberikan ruang aspirasi mereka agar bisa di dengar. Selain itu ajaran Islam yang mengharuskan untuk mengikuti pemimpin yang Islam. Selain itu banyak kader-kader partai yang berasal dari pondok pesantren, jadi sudah seharusnya mendukung. Kita jangan hanya terpaku pada satu oknum yang berbuat menyimpang saja. Tapi juga harus melihat dengan hati yang *Husnudzon* atau berprasangka baik.”¹⁵¹

WNR, salah seorang santri yang berasal dari Grobogan ini, ia juga menyampaikan bahwa “meskipun partai politik yang pedoman politiknya berasaskan Islam tidak menjamin bahwa kader tokoh yang ada di partai tersebut berlaku adil dalam memimpin. Ia menuturkan sama saja, sama-sama melakukan korupsi. Akan tetapi mau gimana pun dengan mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim, kehadiran partai politik Islam menjadi sangat penting terlepas dari skandal-skandal yang telah dilakukan oleh oknum-oknum dalam partai. Umat Islam butuh kendaraan agar didengar pendapatnya.”¹⁵²

¹⁵⁰Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁵¹Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁵²Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

Sedangkan NM, ia mengatakan:

“Saya orangnya rasional mbak, kalo buruk saya katakan buruk, kalo bagus saya katakan bagus, termasuk partai politik Islam. Saya katakan partai Islam saat ini menurun. Kalo ditanya penting ga kalo ada partai Islam, ya penting. Kita tau mayoritas masyarakat kita beragama Islam. Sudah bisa ditebak bagaimana dan apa yang diharapkan terhadap partai Islam. Jadi saya pikir penting.”¹⁵³

Dari sekian santri yang dijadikan narasumber, sebagian besar mengatakan bahwa kehadiran partai politik Islam menjadi penting, karena sebagai wadah politik masyarakat Islam untuk mengubah keadaan yang merugikan bagi kaum mereka (umat Islam).

Sebagai generasi intelektual yang Islami tentu santri-santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah harus turut aktif menjaga, mengawal, dan mengontrol setiap pergerakan pemimpin yang dipilihnya, melalui ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Maka santri haruslah juga selalu *up to date* tentang bagaimana perkembangan politik saat ini, khususnya partai politik Islam. Jangan sampai partai politik Islam hanya nama saja, tidak mencerminkan ajaran Islam, yang bisa merugikan masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Seperti yang disampaikan oleh NM, ia berkata:

“Meskipun santri, saya secara masif masih mengikuti perkembangan perpolitikan khususnya partai politik Islam. Agar saya tidak buta informasi. Harus turut aktif menjaga, mengawal, dan mengontrol setiap pergerakan pemimpin yang saya pilih, melalui ilmu dan pengetahuan yang saya miliki. Ya itu dengan membaca berita-berita tentang perkembangan politik Islam. Harus tau gitu, harus selalu *up to date* tentang bagaimana perkembangan politik saat ini, khususnya partai politik Islam. Mirislah kalau ada partai politik Islam sebatas nama, tidak mencerminkan ajaran Islam.”¹⁵⁴

¹⁵³Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁵⁴Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

Sedangkan WNR, ia mengatakan:

“Tertarik, tapi tertarik cuma sebatas lihat-lihat di google ya, berita-berita bagaimana kinerja partai politik Islam, ga sampai terjun ikut partai ya, ga seperti itu.”¹⁵⁵

Begitu pula yang disampaikan oleh MN, ia menyampaikan bahwa :

“ia tertarik sebatas ingin tau bagaimana kemajuan partai yang dipilihnya, tidak sampai ikut bergabung ke dalam partai.”¹⁵⁶

Senada apa yang dikatakan oleh ABD, ia mengatakan:

“Tertarik si, kadang suka ada di berita TV yang memberitakan kasus korupsi si A, si B, berita ini, berita itu tentang politik Islam, saya pasti menyimaknya sampai akhir berita. Meskipun saya jarang nonton TV ya kalo di pondok.”¹⁵⁷

Semua informan merasa tertarik untuk mengikuti perkembangan politik Islam. Meskipun tidak langsung akan tapi santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah tertarik dan berkeinginan untuk tahu perkembangan politik Islam. Maka dengan begitu santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah memiliki pengetahuan terkait partai politik Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana kinerja partai politik Islam saat ini, AH mengatakan:

“Kasus-kasus seperti korupsi yang dilakukan oleh presiden partai keadilan sejahtera (PKS) periode 2009-2014 lalu, kemudian kasus korupsi oleh Muhammad Romahurmuzyi alias Rommy ketua umum PPP yang terkena operasi tangkap tangan (OTT) oleh KPK, dan masih banyak lagi. Jadi kehadirannya (partai politik Islam) menurut saya sama aja dengan partai nasionalis lainnya, secara teori si memang penting ya, sebagai wadah aspirasi masyarakat Muslim, tapi apakah implementasinya sama ? tidak kan, kalo melihat

¹⁵⁵Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁵⁶Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁵⁷Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

kasus-kasus tercela yang mereka lakukan (tokoh partai politik Islam).”¹⁵⁸

Melihat kinerja yang ditunjukkan tersebut dan berdasarkan pengetahuannya melalui media sosial seperti Instagram, Youtube, dan TV, THR salah seorang santri Al-Qaumaniyah yang berasal dari Madiun, mengatakan:

“Saat ini sudah terlihat jelas bahwa kinerja partai-partai Islam kesannya tidak bersatu dengan mendirikan partai sendiri seperti Masyumi. Hal ini tentu akan semakin melemahkan posisi partai-partai Islam itu sendiri. Coba lihat hasil pemilu-pemilu sebelumnya, 2014, 2019 kemaren. Tidak ada partai Islam yang menang.”¹⁵⁹

ABD juga menambahkan bahwa “ia kurang setuju jika partai politik Islam terpecah-pecah tidak menjadi satu. Dengan pecahnya partai politik Islam maka akan melemahkan pengaruh partai tersebut. Apalagi kasus korupsi yang menjerat tokoh agama yang berasal dari partai-partai politik Islam sendiri, seperti Luthfi Hasan Ishaq presiden partai PKS, Suryadharma Ali dari PPP dan masih banyak lagi. Ia menambahkan kelakuan-kelakuan demikian membuat tak bersemangat lagi mendukung, karena yang didukung pada akhirnya korupsi juga. Hal demikian membuat partai politik Islam turun elektabilitasnya.”¹⁶⁰ Kekecewaan diperlihatkan oleh MN akibat pelanggaran yang dilakukan oleh partai politik Islam. Ia mengatakan:

“Kinerja partai politik Islam saat ini mulai terasa penurunannya ya, udah kalah korupsi pula.”¹⁶¹

Idealnya sebagai partai politik Islam yang pedoman dalam pembentukan asas politiknya berasaskan Islam, harus mempunyai pembeda dengan partai nasionalis lainnya. Karena partai politik Islam ini merupakan wadah yang tepat bagi aspirasi kaum muslim.

¹⁵⁸Ahmad Khafid, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 7, Transkrip.

¹⁵⁹Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

¹⁶⁰Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁶¹Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

WNR mengatakan bahwa kemampuan partai-partai politik Islam saat ini dalam menarik massa muslim dirasa kurang. Hal ini berdasarkan pemilu-pemilu yang telah dilaksanakan, partai Islam selalu mengalami penurunan dan pada akhirnya kalah dalam ajang kontes pemilu tersebut.¹⁶²

NM juga menyampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menyebutkan bahwa saat ini partai-partai Islam tidak ada bedanya dengan partai nasionalis. Baik dari program-program kerja, kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Ia mengatakan partai politik Islam telah mengalami penurunan.¹⁶³ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Maimun, ia mengatakan:

“Partai politik Islam kan menggunakan dasar pedomannya Islam yaitu al-Qur’an dan Hadits, akan tetapi seakan-akan malah sama dengan partai-partai non-Islam lainnya dalam pergerakan politiknya. Bahkan partai nasionalis non-Islam malah merangkul kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam. Sekarang partai-partai Islam tidak seperti dulu, sekarang hampir sama dengan partai-partai lain, seakan-akan Islam hanya sebagai penarik massa pendukung”¹⁶⁴

Sedangkan NM menambahkan, ia mengatakan:

“Sama aja, ujung-ujungnya korupsi mbak. Saya selalu mendukung partai politik Islam tapi tidak dengan perilaku-perilaku yang menodai ruh Islam sebagai asas politik partai, seperti korupsi. Jujur kecewa mbak, saya mikirnya wah partai Islam pasti Islami, amanah, adil. Tapi apa ? zonk, sama aja.”¹⁶⁵

Beragam persepsi yang diperlihatkan oleh santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah, jika dirangkum maka ditemukan kongklusi bahwa, meskipun kinerja partai politik Islam saat ini buruk yang ditunjukkan dengan rekam jejak tokoh partai politik

¹⁶²Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁶³Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁶⁴Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁶⁵Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

Islam yang buruk, santri tetap berpendapat bahwa kehadiran partai politik Islam di tengah-tengah masyarakat Islam sangatlah penting, dan santri setuju jika partai politik Islam tetap ada. Tentu dengan keberadaan partai politik Islam akan memberi kemudahan umat Islam dalam mengekspresikan aspirasinya.

2. Respons Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah terhadap Kekalahan Partai Politik Islam

Respons pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsang di mana rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal tersebut. Respons pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi sikaplah yang menentukan seseorang merespons atau tidak merespons terhadap sesuatu.¹⁶⁶

Berdasarkan wawancara oleh peneliti tentang bagaimana respons atau tanggapan dari santri atas kekalahan partai politik Islam. AH mengatakan:

“Sesuatu hal tidak dapat diduga, rasionalnya partai Islam yang berdiri di negara yang masyarakatnya Islam, logikanya pasti unggul suara. Tetapi malah terbalik, tenggelam dengan partai nasionalis. pasti ada sesuatu yang menjadi penyebabnya.”¹⁶⁷

Jika diamati kasus-kasus yang sering menjerat tokoh partai politik Islam adalah kasus korupsi. Kasus korupsi dalam partai politik Islam memberikan kesan yang buruk bagi partai Islam itu sendiri. Santri mengamati berdasarkan berita yang beredar mengenai perilaku kader partai politik Islam, menduga terjadi yang namanya pemanfaatan nama besar Islam sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan semata atau hanya sebagai alat untuk mencari suara pemilihan dalam pemilu. NM mengatakan:

¹⁶⁶Ikhsab Budi Setiawan, “Respons Masyarakat terhadap Pembangunan Jalan Kereta Api di Desa Bagan Sinembah Kota Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir,” *JOM Fisip*, Vol. 4 No. 2 (2030), 5.

¹⁶⁷Ahmad hafid, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 7, Transkrip.

“Sangat disayangkan dengan partai yang berasaskan agama Islampun tetap terjerat kasus korupsi. Sangat mencoreng nama baik partai Islam itu sendiri.”¹⁶⁸

Korupsi membahayakan terhadap standar moral dan intelektual masyarakat. Ketika korupsi merajalela, maka tidak ada nilai utama atau kemulyaan dalam masyarakat. Korupsi juga menyebabkan sikap individu menempatkan kepentingan diri sendiri di atas segala sesuatu yang lain dan hanya akan berpikir tentang dirinya sendiri semata-mata. Jika suasana iklim masyarakat telah tercipta demikian itu, maka keinginan publik untuk berkorban demi kebaikan dan perkembangan masyarakat akan terus menurun dan mungkin akan hilang.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh WNR, ia mengatakan:

“Berbahaya jika korupsi ini dilakukan terus karena akan berpengaruh terhadap standar moral dan intelektual yang ada di masyarakat. Sehingga keinginan masyarakat untuk berkorban demi kebaikan akan menurun bahkan hilang.”¹⁶⁹

Citra negatif yang ditunjukkan partai politik Islam menyebabkan partai-partai Islam kehilangan massa pendukungnya. Meskipun masih banyak faktor lain yang menyebabkan hal itu, akan tetapi terbukti mulai pemilu di tahun 1999 hingga 2019 partai-partai Islam terus saja mengalami penurunan perolehan suara atas partai nasionalis. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh MN, ia mengatakan:

“Setelah mengalami kekalahan berturut-turut sejak 1999, yang disebabkan banyak faktor yang mungkin saja sudah dikaji oleh pengurus internal partai, kepercayaan saya terhadap partai politik Islam seakan-akan berkurang. Apalagi diketahui banyak tokoh-tokoh dalam partai politi Islam yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, seperti korupsi dan jual beli jabatan. Sayang ngomong gini tidak asal, saya melihat dan mendengar sendiri dari media seperti televisi maupun media sosial. Coba mbaknya *googling* tokoh partai

¹⁶⁸Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁶⁹Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

politik Islam yang tersandung kasus korupsi nanti a banyak.”¹⁷⁰

Kyai Yasin juga menambahkan bahwa pemilu sama halnya kompetisi, kompetisi saling berebut mendapatkan suara rakyat dengan beragam tujuan di belakangnya. Tujuan yang sudah diketahui publik adalah sesuai dengan orasi yang dikampanyekan, salah satu tujuan dasarnya pastilah demi kemakmuran masyarakat Indonesia. Meskipun begitu, kompetisi pasti ada yang menang dan ada yang kalah, hal itu wajar. Sabar dalam menerima segala keputusan merupakan sikap bijak oleh seorang muslim. Jika kader-kader, tokoh yang ada di dalam partai tidak mengamalkan dan tidak menepati janjinya tentu akan mendapatkan balasan yang setimpal di dunia maupun di akhirat, karena telah *mendzolim* rakyat. Kasus kekalahan partai politik Islam di rumah sendiri merupakan yang tragis, ini memperlihatkan ketidakmampuan partai politik Islam dalam mengemban dan mengamalkan ajaran Islam, sebagai basis pedoman partai. Tentu perlu yang namanya rekrontruksi visi dan misi agar bisa mempertahankan dengan kompeten apa yang menjadi pedoman partai, yaitu asas Islam Al-Qur’an dan Al-Hadits.¹⁷¹

Setelah kekalahan yang dialami oleh partai politik Islam, yang juga kasus-kasus korupsinya, namun dengan citra negatif yang diperlihatkan, hal itu tidak mempengaruhi pilihan politik beberapa santri. Berdasarkan wawancara peneliti dengan santri bernama NM, ia menyampaikan bahwa “meskipun partai Islam kalah dalam perolehan suara, ia tetap mendukung dan lebih memilih partai Islam yang berasaskan dengan ajaran Islam. Ia menyampaikan bahwa mereka hanya oknum jadi tidak perlu dicap semua partai politik Islam itu negatif.”¹⁷²

WNR menambahkan:

“Kekalahan dalam situasi kompetisi seperti pemilihan umum itukan hal yang wajar. Akan tetapi tetap harus dicari tau masalahnya, karena ironis sekali partai politik Islam malah kalah suara di negara yang sebagian besar penduduknya

¹⁷⁰Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁷¹Kyai Yasin, Wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁷²Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

Islam. Bagi saya lebih utama memilih yang seagama, yang sepedoman dulu. Meskipun partai Islam kalah di pemilihan sebelumnya saya optimis pemilihan nanti 2024, Insya Allah partai politik Islam kembali berjaya lagi¹⁷³

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Maimun,ia mengatakan:

“Saya tetap mendukung partai politik Islam dengan segala kekurangannya. Meskipun beberapa program yang dikampanyekan sama dengan partai nasionalis bahkan tidak berbeda, saya tetap mendukung partai politik Islam. Karena apa ? paling tidak saya tau agama yang dianut tokoh-tokohnya, selain itu saya pernah melihat di tv kandidat calon yang diusung partai selalu mengunjungi Kyai-kyai utnuk meminta doa dan restu. Dari sini dapat dilihat bahwa calon yang diusung dekat dengan orang sholeh, kyai-kyai Islam. Ikhtiar saja demi umat, dengan memilih pemimpin dari partai politik Islam.”¹⁷⁴

ABD juga mengatakan bahwa ia sangat mendukung partai politik Islam dibanding partai nasionalis, karena agama sendiri harus memilih pemimpin dari golongan sendiri, yaitu Islam.¹⁷⁵ Menurut THR sangat disayangkan di negara besar Indoneisa yang mayoritas Islam, tapi partai politik Islam mengalami kekalahan, sangat ironis. Ia tetap mendukung dengan alasan aneh jika banyak muslim tapi tidak ada partai Islam¹⁷⁶

Meskipun mengalami kekalahan dan kasus-kasus korupsi yang menjerat tokoh/kader partai, semua santri yang menjadi informan tetap mendukung dan memilih partai politik Islam. Hal ini didasarkan bahwa ajaran Islam yang menganjurkan memilih pemimpin harus dalam golongan sendiri yang taat. Ada yang menambahkan bahwa itu hanya oknum yang ingin memuaskan nafsunya yang pada akhirnya berdampak buruh terhadap partai politik Islam. Kasus korupsi yang melibatkan elit partai Islam

¹⁷³Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁷⁴Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁷⁵Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁷⁶Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

memang merupakan kesalahan individu saja bukan karena kesalahan keseluruhan partai. Diharapkan lebih cermat dalam melihat persolan-persolan yang terjadi.

Dari apa yang disampaikan oleh santri-santri tersebut terlihat bahwa santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah tetap mendukung meskipun kesan negatif seperti kasus korupsi yang menjerat tokoh partai telah diperlihatkan oleh partai politik Islam.

3. Faktor Penyebab Kekalahan Partai Politik Islam Menurut Pendapat Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah

Kemunculan dan keberadaan partai Islam di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan dari sejarah politik itu sendiri. Besarnya jumlah umat Islam tersebut tidak serta merta seragam satu pemikiran. Sebaliknya, justru jumlah yang banyak itulah yang menyebabkan heterogenitas di kalangan umat Islam. Hal ini di sebabkan beberapa faktor perbedaan budaya, pendidikan agama, konteks, sosial politik serta realitas yang di hadapi oleh mereka di masing-masih daerah.

Penurunan perolehan suara partai-partai politik Islam bisa disebabkan beragam faktor. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap NM, selaku santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah, ia mengatakan:

“Banyak faktor ya yang membikin partai-partai Islam kalah saing dengan partai nasionalis. Saya menduga masih ada permainan uang atau bahasa kerennya *money* politik yang masih tinggi di kalangan elit politik sampai ke bagian paling rendah seperti Timses (tim suksesnya). Bukan rahasia umum kalo masyarakat kita cenderung suka memilih sesuatu kalo ada *ciknya* (uang). Tentu dalam permainan tersebut sangat bergantung pada seberapa banyak uang yang bisa diberikan kepada pemilih.”¹⁷⁷

WNR turut menambahi, ia mengatakan:

“Kemaren aja 2019 kemaren saya masih ingat. H-1 pencoblosan, ada Timses salah satu partai yang datang ke rumah bapak saya, orang tersebut memberikan uang agar mau nyoblos (milih) calon partai mereka. Bilangnya si sebagai ganti trasport, katanya seperti itu. Dan ironinya, pas hari pencoblosan, pas bapak saya sudah di lokasi

¹⁷⁷Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

pencoblosan, sebelum gilirannya nyoblos, didatangi salah seorang ya mungkin Timses lah ya. Orang tersebut memberikan uang namun lebih tinggi nominalnya dibandingkan partai yang pertama tadi. Ya *auto* bapak saya milih/nyoblos yang lebih banyak uangnya to. Kan ironi banget a mbak, dah rahasia umum.”¹⁷⁸

Uang masih menjadi primadona bagi semua kalangan apalagi masyarakat Indonesia. Suara politikpun bisa dibeli dengan mudah, asal ada uang. Seperti yang disampaikan oleh santri NM dan WNR. Berbeda dengan sebelumnya, Maimun mengatakan:

“Kekalahan yang dialami partai politik Islam, merupakan hasil integritas, konsistensi dalam memegang ruh Islam sebagai landasan politiknya. Logika gini, partainya Islam, basis masyarakatnya Islam, harusnya gampangkan untuk memperoleh suara sebanyak-banyaknya. Logika sederhananya gitu mbak Alifa. Akan tetapi hasilnya berbeda, kenapa ? saya cenderung masyarakatnya. Ya termasuk kita-kita ini, mbak Alifa juga mungkin. Saya jelasin gini, betul yang dikatakan teman saya karena uang, betul sekali. Selain itu pengetahuan dan tingkat keimanan pemilih atau masyarakat itu juga turut diperhitungkan. Pengetahuan dan keimanan dalam memilih pemimpin. Di lingkungan rumah saya aja kalo pilih calon partai kalo ga karena duwit ya orangnya yang merakyat gitu, itu saja masih kalah sama duwit. Hal tersebut tidak akan terjadi jika pengetahuan ada, pendidikan akan politik Islam, dan pengetahuan mengenai keharusan memilih pemimpin Islam belum cukup. Itu ajaran Islam lo. Ada ayatnya. Gitu mbak Alifa.”¹⁷⁹

ABD di tempat yang berbeda, Ia mengatakan:

“Media juga berperan terhadap citra partai lo mbak. Seperti televisi, dan media sosial lainnya. Kek Instagram, facebook, tiktok dll. Isu-isu sengaja disebarkan kembali padahal hanya hoaks. Macem-macemlah pokoknya bagaimana media sangat mempengaruhi respek masyarakat terhadap suatu partai politik Islam. Tak heran partai yang mempunyai

¹⁷⁸Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁷⁹Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

stasiun televisi sendiri akan lebih mudah dalam membentuk citra partainya sendiri, lebih mudah dalam berkampanye. Selain itu, saya rasa kasus-kasus seperti korupsi yang telah menjerat tokoh-tokoh partai politik Islam juga bisa mempengaruhi cara masyarakat menyoblos. Pikirnya mungkin *Islam ga Islam podo wae, podo-podo korupsi*. Akhirnya ya asal coblos, biasanya kalo udah seperti itu yang dipilih berdasarkan siapa yang paling akrab di telinga, penglihatan, dan ingatan mereka. Ya media itu faktornya.”¹⁸⁰

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh THR, ia mengatakan:

“Tv mbak sangat mempengaruhi, kalo mendekati waktu pemilu pasti ada yang bikin iklan dengan tujuan membranding calon yang diusung dan partainya. Ada beberapa partai nasionalis yang mempunyai stasiun tv sendiri, inikan bisa mengangkat *image* partai tersebut.”¹⁸¹

Sedangkan AH berpendapat lain, ia mengatakan bahwa “Partai politik Islam dalam pergerakan politiknya tidak berbeda dengan partai nasionalis. Masyarakat cenderung memilih partai nasionalis ketimbang partai politik Islam untuk menghindari isu dogtrin negara Islam.”¹⁸²

THR mengatakan bahwa salah satu penyebab kekalahan partai politik adalah sebagian umat Islam cenderung bingung memilih. Memilih satu dari sekian banyak calon yang harus dipilih bukanlah hal mudah dilakukan. Apalagi jika pilihan-pilihan tersebut tidak jelas kemampuan rasional untuk menentukan pilihannya. Jumlah umat Muslim di Indonesia secara statistik memang besar, tetapi secara kualitatif kecil, baik dari segi kualitas akidahnya, ibadahnya, akhlaknya, maupun dalam penguasaannya atas pengetahuan umum dan ekonomi berbeda yang demikian itu dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih.¹⁸³

¹⁸⁰Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

¹⁸¹Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

¹⁸²Ahmad Hafid, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 7, Transkrip.

¹⁸³Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

Kyai Yasin menambahkan, beliau mengatakan: “Partai politik Islam mengalami semacam krisis identitas. Saya agak sulit membedakan mana kultur khas partai Islam dan mana kultur khas partai nasional-religius. Sebab, di Indonesia keduanya sama saja berlakunya. Sama-sama mengejar kekuasaan dan ingin bergelimang di dalam kekuasaan itu. Jadi, sulit membedakan karakter khas dari keduanya. Kalau belakangan, kecenderungannya antara dua komposisi partai ini (parpol nasionalis dan parpol Islam) mau bersatu. Kemudian, mengooptasi apa yang dia inginkan. Yaitu sebanyak mungkin mendapatkan keuntungan secara materiil dan dalam meraih kekuasaan. Jadi, sulit menyatakan secara tegas mana yang partai Islam dan mana yang, sebut saja, partai non-Islam. Itu mungkin kecuali dalam hal asas. Partai yang berasaskan Islam sekarang itu, yang saya tahu, hanya PPP dan PKS. Sedangkan PAN dan PKB sudah tidak lagi. Lalu, apakah kita akan mengatakan PAN dan PKB bukan partai orang Islam? Kalau menurut saya, tetap mereka partai Islam. Bahkan, Golkar pun partainya orang Islam. Sebab, pemilih terbesar di Indonesia adalah memang orang Islam. Mereka (parpol-parpol) pun menggunakan nama Pancasila-religius dan berdasarkan pada nilai-nilai keIslaman. Semua partai mengatakan begitu karena pemilihnya paling banyak umat Islam.”¹⁸⁴

Banyak penyebab partai politik Islam saat ini yang mengalami kekalahan. Seperti yang telah disampaikan oleh informan di atas. Agar kekalahan tidak terulang kembali pada pemilu selanjutnya maka perlu dilakukannya pembenahan baik dari dalam partai sendiri maupun luar partai atau calon massa pemilihnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Naelul Muna mengatakan bahwa “salah satu cara mengatasi kekalahan tersebut adalah dengan memusnakan permainan uang atau *money politic* yang terjadi di kalangan elit sampai kalangan bawah. Politik ini sangat mempengaruhi masyarakat. Masyarakat cenderung akan memilih calon yang memberi uang. Semakin banyak uang yang diberikan maka calon

¹⁸⁴Kyai Yasin, Wawancara oleh Peneliti, 20 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

tersebut berpeluang besar akan dipilih.”¹⁸⁵ WNR menyampaikan hal serupa bahwa “yang harus diselesaikan adalah permainan uangnya”.¹⁸⁶

Berbeda dengan MN, ia mengatakan:

“Masalah yang terjadi adalah pengetahuan dan keimanan masyarakat kurang, jadi itu perlu diubah. Dengan apa ? pemerintah yang harus memikirkannya, bukan begitu mbak alifa. Berbicara pengetahuan dan keimanan seseorang itu sangat luas di luar kajian politik ya. Disana ada pendidikan formal maupun informan dan pendidikan agama juga. Ya dari saya si mending partainya selektif aja dalam menentukan sasaran massa yang mana yang perlu diberikan kampanye yang *full power*. Seperti itu.”¹⁸⁷

Sedangkan ABD mengatakan bahwa “pembenahan perlu dilakukan. Jika masalah/penyebab sudah ditemukan maka solusipun sebenarnya sudah ada. Abdurrahman sebelumnya mengatakan bahwa media berperan besar dalam pemilihan suara partai. Ia memberikan solusi bahwa jika partai politik Islam harus memanfaatkan media yang ada saat ini. generasi sekarang sebagian besar menghabiskan waktunya di dunia maya, internet, baik keperluan kerja maupun sebatas hiburan. Dengan mengesampingkan korupsi dll, partai politik Islam diharapkan memanfaatkan media saat ini.”¹⁸⁸

Saat ini partai politik Islam bak ditelan partai nasionalis, hal ini tentu mengisaratkan bahwa masyarakat saat ini tidak begitu memperdulikan nama partainya. Masyarakat bergerak cenderung dari apa yang diinginkan, yang dipengaruhi oleh beragama faktor, uang misalnya. Jadi yang harus dilakukan partai politik Islam bukan sekedar memperbaiki citra melalui media apapun, tetapi lebih dari itu. Pengkaderan yang perlu diperbaiki dan sifat-sifat kader yang seakan-akan suka korupsi setelah menjabat. Tentu hal ini semakin memperburuk citra partai politik Islam di mata

¹⁸⁵Naelul Muna, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁸⁶Wahyu Nur Rohmat, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁸⁷Maimun, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁸⁸Abdurrahman, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 5, Transkrip.

pendukungnya sendiri.¹⁸⁹ Selain itu *mindside* calon kader juga harus didik dengan benar. *Mindside* yang salah, yang menjadikan jabatan menjadi pemuas nafsu duniawi, jelas berdampak bagi masyarakat secara menyeluruh.¹⁹⁰

Kyai Yasin juga menyampaikan bahwa partai politik Islam perlu melakukan pembenahan dari sisi yang paling fundamental yaitu penguatan identitas sebagai partai politik yang berasaskan Islam. Hal ini perlu dilakukan mengingat partai-partai politik Islam saat ini banyak yang keluar jalur, banyak tokoh-tokohnya yang melanggar asas Islam.¹⁹¹

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh santri mengenai penyebab kekalahan partai politik Islam, maka dapat peneliti rangkum ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Penyebab Kekalahan Partai Politik Islam Persepsi Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah

No.	Penyebab Kekalahan Partai Politik Islam Menurut Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah
1	<i>Money</i> politik (politik uang)
2	Rendahnya pengetahuan masyarakat
3	Rendahnya keimanan masyarakat
4	Media (televisi, instagram, facebook, tiktok)
5	Korupsi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh partai politik Islam menciptakan <i>image</i> negatif partai
6	Partai politik Islam dalam pergerakan politiknya tidak berbeda dengan partai nasionalis, dan menghindari isu dogtrin negara Islam.
7	Masyarakat bingung dalam memilih, karena calon terpilih (partai) sangat banyak dan tidak ada pembeda yang jelas.
8	Krisis Identitas

¹⁸⁹Thoifur, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 6, Transkrip.

¹⁹⁰Ahmad Hafid, Wawancara oleh Peneliti, 30 Agustus, 2022, Wawancara 7, Transkrip.

¹⁹¹Kyai Yasin, Wawancara oleh Peneliti, 20 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Persepsi Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah terhadap Partai Politik Islam

Keikutsertaan partai politik Islam dalam mengikuti setiap pemilu yang diselenggarakan menunjukkan bahwa partai politik Islam selalu konsisten dalam kehidupan politik di Indonesia. Beragam persepsi mengenai partai politik Islam berkembang di kalangan santri. Santri merupakan bagian dari kalangan masyarakat, yang sekarang ini banyak dilirik oleh partai-partai untuk mendapatkan suara politiknya. Maka tidak heran persepsi tentang partai politik Islam yang hanya menggunakan simbol-simbol Islam yang digunakan untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan wawancara dengan informan yang dilakukan peneliti terhadap santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah, tentang bagaimana persepsi santri terhadap partai politik Islam didapatkan hasil bahwa santri mempersepsikan partai politik Islam sebagai partai dengan menggunakan Islam sebagai asas politiknya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Tujuan partai politik Islam tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk memajukan bangsa Indonesia. Pengertian partai politik Islam itu sendiri terbagi menjadi 2 pengertian. *Pertama*, partai yang berpedoman pada asas Islam dengan pendukungnya orang yang beragama Islam. Seperti PPP, PKS, PBB, PMB, dll. *Kedua*, partai yang tidak menjadikan Islam sebagai asas partainya namun tetap pendukungnya orang-orang yang beragama Islam. Contohnya PKB, PAN.

Santri memperlihatkan ketidakpuasannya terhadap partai-partai politik Islam yang didasarkan pada pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh agama partai Islam seperti korupsi. Korupsi merupakan masalah serius negara ini. Korupsi juga membahayakan terhadap standar moral dan intelektual masyarakat. Ketika korupsi merajalela, maka tidak ada nilai utama atau kemulyaan dalam masyarakat. Theobald menyatakan bahwa korupsi menimbulkan iklim ketamakan, selfishness, dan sinisism. Korupsi juga menyebabkan sikap individu menempatkan kepentingan diri sendiri di atas segala sesuatu yang lain dan hanya akan berpikir tentang dirinya sendiri semata-mata. Jika suasana iklim masyarakat telah tercipta demikian itu, maka keinginan publik untuk berkorban demi kebaikan dan perkembangan masyarakat akan terus menurun dan mungkin akan hilang.

Meskipun begitu, persepsi positif juga diperlihatkan oleh beberapa santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah berupa tetap mengakui bahwa kehadiran partai politik Islam sangat penting untuk menjembatani aspirasi umat Islam itu sendiri.

Dalam teori persepsi terdapat persepsi yang bersifat positif dan negatif yang dipengaruhi oleh *Personal Effect*, *Cultural Effect*, dan *Physical Effect*. Persepsi positif adalah merupakan penilaian individu terhadap suatu obyek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif adalah persepsi individu terhadap obyek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan dari aturan yang ada yang disebabkan oleh rasa ketidakpuasan terhadap apa yang menjadi sumber persepsinya.¹⁹²

Berdasarkan wawancara dengan informan, jika mengacu pada teori di atas, santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah dalam persepsinya dapat dikategorikan menjadi persepsi positif. Persepsi positif ini ditunjukkan dari persepsi santri yang tetap setuju dan mendukung adanya partai politik Islam meskipun rekam jejak partai tidak begitu baik. Hal ini didasarkan bahwa dengan keberadaan politik Islam akan memberi kemudahan umat Islam dalam mengekspresikan aspirasinya.

Persepsi yang ditunjukkan santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah terhadap partai politik Islam cenderung dipengaruhi oleh faktor *Cultural Effect* yakni budaya agama dan pendidikan santri. Budaya agama yang dimaksud disini adalah ajaran-ajaran melalui ceramah ataupun dalam bentuk tulisan yang secara kontinue dikonsumsi oleh santri, sehingga pada akhirnya akan membentuk pola pemahaman yang tertanam dalam pikiran santri, dan mempengaruhi apa yang ia pikirkan dan persepsikan.

Hal tersebut berbeda dengan persepsi masyarakat umum dalam penelitian yang dilakukan oleh Efriza (2009) bahwa buruknya infrastruktur partai politik masih buruk dan partai politik

¹⁹²Elisa Ariyanti, “pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah”, 35-37.

juga dianggap bertanggung jawab atas masih buruknya kinerja lembaga suprastruktur politik.¹⁹³

Pada dasarnya agama menjadi peran penting dalam memberikan kontribusi bagi layanan pendidikan inklusif bukan sebaliknya. Masyarakat lebih mengandalkan otoritas keagamaan sebagai sumber pengetahuan tentang peran sosial politik dan berkehidupan sosial. Kemudian Masooda Bano menjelaskan bahwa pendidikan agama mampu bermitra dengan pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang terbuka dan saling menguatkan. Penguatan pendidikan agama dengan pendidikan sekuler bisa membentuk dan memelihara budaya dan identitas.

Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat pengetahuan agama yang dimiliki santri dan citra (*image*) partai dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap partai politik Islam.

2. Analisis Data Respons Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah terhadap Kekalahan Partai Politik Islam

Persepsi santri yang setuju dengan keberadaan partai politik Islam di Indonesia memberikan penjelasan pentingnya kehadiran partai politik Islam bagi umat Islam di Indonesia. Meskipun citra negatif terus diperlihatkan oleh tokoh-tokoh partai politik Islam. Dan atas kekalahan partai politik Islam sejak pemilu 1999 hingga 2019, tidak mempengaruhi akan pentingnya kehadiran partai politik Islam di tengah-tengah umat Islam Indonesia.

Kekalahan dan kasus-kasus korupsi yang menjerat tokoh-tokoh partai politik Islam menimbulkan respons yang kemudian mempengaruhi pilihan politik mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *The Columbia Study* yaitu pendekatan keagamaan untuk mengetahui bagaimana respons santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah terhadap kekalahan partai politik Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2018) menyatakan teori yang dipelopori oleh Lezarsfeild ini kemudian dikenal dengan sebutan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis memperlihatkan bahwa ada pengaruh antara nilai-nilai sosiologis yang menempel pada diri individu yang memengaruhi perilaku seseorang dalam politik. Nilai-nilai sosiologis tersebut berupa agama, kelas sosial, etnis, daerah, tradisi keluarga dan lain-lain.

¹⁹³Efriza, "Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik", *Politica*, Vol. 10 No. 1 (2019), 17.

Haryanto jug menambahkan bahwa berangkat dari teori lingkaran sosial, setiap manusia terikat dalam berbagai lingkaran sosial seperti misalnya keluarga, tempat kerja, pertemanan dan lain sebagainya, teori ini kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih. Asumsinya bahwa seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu, status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaan dan usianya, sehingga mendefi nisikan lingkaran sosial yang memengaruhi keputusan pemilih, disebabkan kontrol dan tekanan sosialnya.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah, hasilnya bahwa santri tetap mendukung partai politik Islam meskipun partai politik selalui mengalami kekalahan yang selalu dialami sejak tahun 1999 hingga 2019 dan citra negatif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh partai politik Islam. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dijelaskan ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Respons Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Terhadap Kekalahan Partai Politik Islam

No.	Respons	Dasar keputusan
1	Tetap mendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satu pemahaman (seagama) 2. Ajaran agama yang mengharuskan memilih pemimpin dari golongan Islam 3. Hanya oknum masih banyak orang-orang baik yang amanah dan adil di partai.

Jika dianalisis berdasarkan teori pendekatan perilaku memilih, respons yang ditunjukkan oleh santri yang mendukung cenderung dipengaruhi oleh faktor agama dalam menentukan pilihannya. Seperti, satu pemahaman (seagama), ajaran agama yang mengharuskan memilih pemimpin dari golongan Islam, hanya oknum masih banyak orang-orang baik yang amanah dan adil di partai.

¹⁹⁴Haryanto, "Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 30 No. 3 (2014), 292-295.

3. Analisis Faktor Penyebab Kekalahan Partai Politik Islam Menurut Pendapat Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah

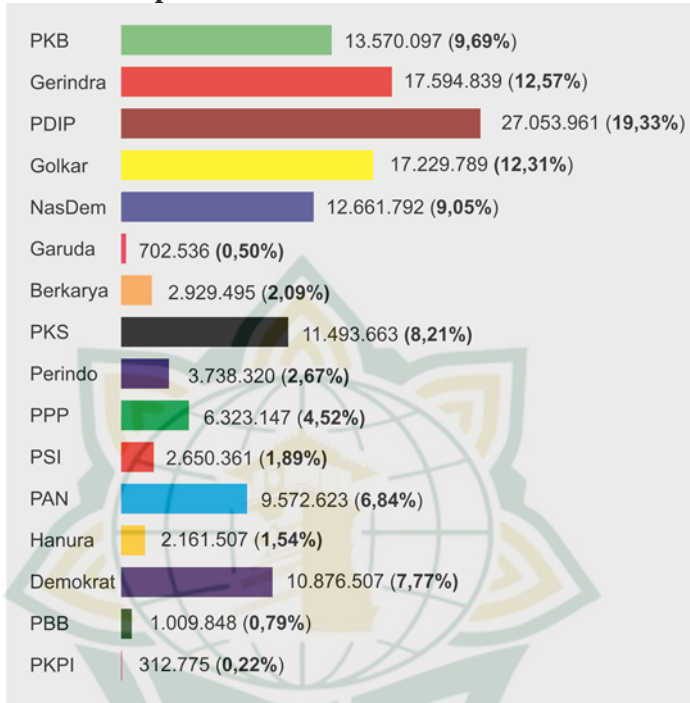
Kemunculan dan keberadaan partai Islam di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan dari sejarah politik itu sendiri. Besarnya jumlah umat Islam tersebut tidak serta merta seragam satu pemikiran. Sebaliknya, justru jumlah yang banyak itulah yang menyebabkan heterogenitas di kalangan umat Islam. Hal ini di sebabkan beberapa faktor perbedaan budaya, pendidikan agama, konteks, sosial politik serta realitas yang di hadapi oleh mereka di masing-masih daerah. Keberadaan partai yang mengatasnamakan agama di Indonesia semakin menambah dinamika dalam pluralisme di Indonesia. Oleh beberapa kalangan, keberadaan partai atas nama agama justru menjadikan polemik dalam negara, hal ini dikarenakan adanya partai-partai yang berhaluan tertentu menjadikan partai politik terjerumus pada politik aliran.

Pemilu 2019 yang diikuti oleh 16 partai politik nasional, menunjukkan hasil pemilu legislatif 2019 yang telah diumumkan KPU yang menghasilkan sebanyak sembilan partai politik mendapatkan perolehan suara di atas empat persen (4%) atau melewati ambang batas parlemen, maka dinyatakan lolos. Adapun partai yang lolos adalah PDI, partai gerindra, partai golkar, PKB, partai nasdem, PKS, partai demokrat, dan PAN. Sisanya, sebanyak tujuh parpol mendapat suara di bawah empat persen atau tak lolos ambang batas parlemen, yaitu partai perindo, partai berkarya, partai solidaritas Indonesia, partai hanura, partai bulan bintang, partai garuda, dan partai keadilan dan persatuan Indonesia.

Berikut ini adalah rekapitulasi perolehan suara partai politik pada pemilu 2019.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Data diolah oleh peneliti.

Gambar 4.1
Rekapitulasi Hasil Pemilu 2019 - Nasional



Jika memperhatikan grafik di atas terlihat bahwa PDIP meraih suara paling tinggi, yaitu 27.053.961 suara atau 19,33 persen. Di bawah PDI-P menyusul Gerindra dengan perolehan suara 17.594.839 atau 12,57 persen. Urutan ketiga ditempati oleh Golkar dengan 17.229.789 atau 12,31 persen. Urutan keempat hingga terakhir secara berurutan meliputi PKB, Nasdem, PKS, Demokrat, PAN, PPP, Perindo, Berkarya, PSI, Hanura, PBB, Garuda, dan PKPI.

Akbar tanjung (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa partai-partai yang berbasis masa umat Islam (PKS, PAN, PPP, PKB, dan PBB) belum mampu mengimbangi partai-partai yang cenderung nasionalis (PDIP, Gerindra, Golkar, Nasdem) setidaknya dari perolehan suara pemilu 2014. Pertanyaan yang muncul tentunya adalah mengapa suara umat Islam yang notabene sebagai suara mayoritas tidak mampu memperoleh suara yang signifikan pada pemilu 2019. Banyak faktor yang tentunya

menjadi penyebab suara partai politik Islam mengalami penurunan. Karakteristik dan ideologi partai menjadi pertarungan penilaian masyarakat terhadap keberadaan partai-partai politik Islam.¹⁹⁶

Berdasarkan persepsi santri terkait dengan apa saja yang menjadi sebab partai politik mengalami kekalahan, maka dapat digolongkan menjadi 2 faktor yang mempengaruhinya, yaitu internal dan eksternal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Internal

1) Korupsi

Faktor ini berasal dari dalam organisasi partai tersebut, seperti manajemen partai, kepengurusan, dan masalah-masalah lain yang ada di dalam partai itu sendiri. Santri menyampaikan bahwa korupsi merupakan faktor penyebab atas kekalahan partai politik Islam. Banyak tokoh-tokoh partai politik Islam yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan asas politiknya yaitu Islam

Hendra Gunawan (2018) mengatakan bahwa proses terjadinya tindak korupsi yang melibatkan caleg partai politik Islam erat kaitannya dengan minimnya aspek *controlling* baik dari segi pelaksanaan undang-undang, kinerja pegawai negara, dan minimnya filter *attitude* ditambah lagi rendahnya taraf kesejahteraan hidup sehingga membuat orang hilap dan salah langkah. Dari aspek meteril undang-undang, pasal-pasal yang ada tidak memberi efek jera bagi koruptor.

Oleh sebab itu, hukuman mati yang ditetapkan oleh Undang-Undang No.31 Tahun 1999 kiranya perlu dilihat kembali sekaligus memasukkan praktek-praktek korupsi yang jumlahnya kurang dari satu miliar. Menurut tinjauan agama, orang yang berbuat korupsi adalah perusak (*mufsid fi al-ard*) bisa dikenakan hukuman bunuh bergantung kepada pandangan imam (pemimpin).¹⁹⁷ Peneliti menilai lambatnya pemberantasan korupsi bisa dipengaruhi oleh faktor *willing* yaitu adanya kesempatan atau peluang, yang didorong dengan niat atau keinginan untuk kebutuhan atau

¹⁹⁶Akbar Tanjung, "Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Politik Islam di Kabupaten Bone)," *Jurnal Al-Dustur*; Vol. 2, No. 1 (2019), 138.

¹⁹⁷Hendra Gunawan, "Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam", *Yurisprudientia*, Vol. 4, No. 2 (2018), 191.

kepentingan pribadi, dan konsistensi sehingga isu-isu pemberantasan korupsi hanya menjadi jualan politik para caleg diajang pemilu. Oleh sebab itu, mencari calon-calon yang memiliki rekam jejak, berjiwa sosialis menjadi bagian dari upaya menghapus budaya KKN. Media massa juga dapat memainkan peranan demi mempercepat pemberantasan korupsi. Liputan aksi-aksi penyiasatan dapat menakutkan para pelaku secara lebih profesional dan proporsional.

2) Krisis Identitas

Sulit membedakan mana kultur khas partai Islam dan mana kultur khas partai nasional-religius. Sebab, di Indonesia keduanya sama saja berlakunya. Sama-sama mengejar kekuasaan dan ingin bergelimang di dalam kekuasaan itu. Jadi, sulit membedakan karakter khas dari keduanya. Kalau belakangan, kecenderungannya antara dua komposisi partai ini (parpol nasionalis dan parpol Islam) mau bersatu. Kemudian, mengooptasi apa yang dia inginkan. Yaitu sebanyak mungkin mendapatkan keuntungan secara materiil dan dalam meraih kekuasaan. Jadi, sulit menyatakan secara tegas mana yang partai Islam dan mana yang, sebut saja, partai non-Islam/nasionalis.

b. Eksternal

Faktor eksternal adalah penyebab yang berasal dari luar partai. Adapun faktor eksternal partai yang menjadi penyebab kekalahan partai politik Islam adalah:

1) *Money politic* (politik uang)

Fenomena *Money politic* tidak asing lagi ditelinga kita. Sudah menjadi rahasia umum, bahkan ada yang secara terang-terangan melakukannya. Lina Ulfa Fitriani dkk (2019) mengatakan bahwa menurut teori pertukaran yang memiliki asumsi dasar manusia sebagai makhluk yang rasional, memperhitungkan untung rugi. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku-perilaku alternative, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif tersebut, di mana dapat dikatakan bahwa suatu

tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi.¹⁹⁸

Menggunakan teori pertukaran ini kita bisa melihat bahwa fenomena politik uang yang terjadi tidak terlepas dari interaksi sosial antara individu dengan calon legislatif pada pelaksanaan pemilu. Masyarakat sebagai aktor sosial dapat mempertimbangan keuntungan ataupun kerugian yang bisa didapatkannya dari praktek politik uang yang terjadi dalam pemilu yang akhirnya menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan preferensi mereka dalam memilih calon legilatif dalam pemilu. Oleh karena itu, semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh dalam politik uang maka akan semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Sebaliknya semakin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang. Jadi tidak heran jika di masyarakat masih banyak terjadi politik uang setiap pesta demokrasi dilaksanakan.

2) Rendahnya pengetahuan masyarakat

Pendidikan membuat seseorang mampu mengembangkan dan menggunakan hati nurani, kemampuan mental, moral dan fisiknya untuk melaksanakan sesuatu dengan baik, berfikir secara rasional dan bersikap independen membuat pilihan-pilihan yang rasional, termasuk pilihan politik. Harus diakui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar umat Islam di negeri ini masih rendah. Wajar jika mereka belum mampu bersikap independen dan membuat pertimbangan-pertimbangan rasional dalam menentukan pilihan-pilihan politik mereka. Mereka lebih tidak mampu lagi memperhitungkan implikasi jangka panjang dari pilihan politik mereka tersebut. Bisa jadi dalam pemilu 1999 sebagian besar umat menentukan pilihan mereka tidak berdasarkan pertimbangan rasional, tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan emosional.

3) Rendahnya keimanan masyarakat

Yang dimaksud rendahnya keimanan dalam persepsi santri adalah pengetahuan dan tingkat iman seseorang dapat

¹⁹⁸Lina Ulfa Fitriani, L Wiresapta Karyadi, Dwi Setiawan Chaniago, “nomena Politik Uang (Money Politic) Pada Pemilihan Calon Anggota Legislatif di Desa Sandik Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat”, *Resiprokal*, Vol. 1, No. 1 (2019), 54.

mempengaruhi pilihan politik. Hal ini didasarkan jika seorang tersebut sangat taat beragama sudah pasti kasus *money politic* tentu tidak akan terjadi, namun faktanya masih banyak terjadi. Maka tingkat keimanan seseorang mempengaruhi bagaimana seorang tersebut memilih calon-calon dalam partai politik Islam.

4) Peran media

Peran media, termasuk televisi, instagram, facebook, tiktok memainkan peranan penting dalam politik. Media adalah *information base* karena sangat berpengaruh dalam rangka membangun opini publik dan mentransmisi informasi. Oleh sebab itu, peran media massa sama pentingnya dengan peran pemerintah dalam membentuk *respect and public trust* pada sistem dan tokoh-tokoh politik. Dengan demikian, media berperan penting dalam menentukan agenda setting karena media dapat menciptakan isu, mendramatisir, menarik perhatian, dan menekan pemerintah untuk merespons isu tersebut.

5) Partai politik Islam dalam pergerakan politiknya tidak berbeda dengan partai nasionalis, dan menghindari isu dogtrin negara Islam.

Program-program yang dikampanyekan tidak ada pembeda dengan partai nasionalis lainnya. Hal tersebut yang menjadikan pemilih untuk lebih memilih partai politik Islam.

6) Masyarakat bingung dalam memilih

Memilih dari sekian pilihan calon dari masing-masing partai bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi jika pilihan-pilihan tersebut tidak jelas bedanya satu sama lain dan si pemilih tidak punya pengetahuan dan kemampuan rasional dalam menentukan pilihannya.

Maka dapat dipahami bahwa partai yang bernuansa Islam selalu dan pasti kalah bertarung di arena politik nasional karena tidak punya dukungan konstituen yang jelas sekalipun mayoritas penduduk Indonesia berstatus muslim. Inilah fakta dan sebuah ironi yang tidak bisa ditolak. Beberapa pengalaman tersebut mengandung pelajaran penting bagi umat Islam di negara ini.